

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan antara makhluk hidup, terutama manusia dengan lingkungannya selalu berdampingan. Ketika manusia pertama hadir di bumi, sejak saat itulah manusia membutuhkan lingkungan, sebagaimana manusia selalu memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Namun tingginya intensitas manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak terhadap lingkungan alam. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa adanya pemulihan kembali mengakibatkan kerusakan keanekaragaman hayati dan kerusakan fisik lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Dharmawan (dalam Wahid: 2016) bahwa krisis lingkungan merupakan krisis hubungan manusia dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung dan mengeksploitasi sumber daya alam. Hal senada juga dikemukakan oleh Supardi (1985) bahwa "...munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan".

Dewasa ini krisis lingkungan menjadi isu yang mendapat perhatian besar hampir diseluruh negara di dunia. Manusia saat ini dihadapkan pada masalah global yang membahayakan keberlangsungan ekosistem. Semakin tingginya suhu bumi dan musim yang sulit diprediksi merupakan salah satu contoh gejala kerusakan lingkungan bumi yang kita rasakan saat ini. Sementara itu secara global telah terjadi kerusakan lingkungan mulai dari penipisan ozon, pemanasan global, efek rumah kaca, serta perubahan ekologi (Utina : 2015, hlm 4).

Universitas Adelaide pada tahun 2011 mempublikasikan hasil penelitiannya tentang lingkungan, data yang didapatkan bahwa 4 negara yakni Brazil, Amerika Serikat, China, dan Indonesia dinyatakan sebagai negara paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di bumi ini

**Futri Akhryanti, 2018**

***MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

(Yunita: 2015, hlm 1). Badan lingkungan PBB, United Nations Environment Programme (UNEP) dalam pertemuan Global Partnership on Waste Management (GPWM) di Osaka membahas mengenai krisis sampah di dunia. Mangutip data Bank Dunia, berita UNEP menyebutkan saat ini volume sampah dunia telah mencapai 1,3 miliar ton pertahun dan diperkirakan akan mencapai 2,2 miliar ton pada tahun 2025 mendatang.

Melihat dari berbagai fenomena kerusakan lingkungan hidup yang terjadi, pasti tidak terlepas dari perilaku manusia yang tidak memiliki kepedulian terhadap alam, serta tidak memaknai peran manusia sebagai makhluk sosial untuk lingkungan hidup yang semestinya bertanggung jawab untuk lebih sadar dan peduli menjaga lingkungan alam sekitar. Hal inilah yang menyebabkan lingkungan menjadi tercemar dan rusak, akibatnya terjadi berbagai bencana alam. Manusia menjadi faktor utama penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masalah lingkungan adalah masalah moral dan persoalan perilaku manusia.

Dalam rangka mewujudkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan diperlukan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu mendorong terjadinya perubahan cara pandang terhadap lingkungan dan menanamkan nilai dan etika lingkungan dalam menjaga kelangsungan dan kelestarian lingkungan hidup untuk generasi yang akan datang, salah satunya melalui pendidikan lingkungan hidup. Dalam Konferensi PBB disepakati bahwa melalui pendidikan lingkungan diharapkan dapat menggugah kesadaran bersama masyarakat dunia untuk memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan (Muhaimin:2014, hlm 125). Pentingnya pendidikan lingkungan juga disampaikan oleh Soemarwoto (2001, hlm180-182) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup perlu ditanamkan dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi agar melahirkan manusia yang bersikap dan berperilaku ramah terhadap lingkungan.

Pada pendidikan ini, siswa akan diajarkan bagaimana menghargai alam lingkungannya. Hal inilah yang di sebut dengan kemampuan ekoliterasi yaitu kemampuan bagaimana siswa dapat memperkuat analisis, daya nalar dan pemahaman berkaitan dengan posisi manusia dalam hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya ( Edison, 2015, hlm15). Ekoliterasi menggambarkan kesadaran tentang

**Futri Akhiriyanti, 2018**  
*MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pentingnya lingkungan alam sekitar. Sedangkan menurut Capra (1999, hlm 32) mengatakan bahwa ekoliterasi merupakan suatu upaya untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya alam sekitar bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup. Individu yang memiliki kemampuan ekoliterasi memiliki kesadaran mengenai betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Kemampuan ekoliterasi perlu ditanamkan kepada anak sejak dini atau melalui pendidikan anak usia dini agar anak ketika dewasa nanti mampu mengelola dan menjaga alam dengan sebaik mungkin.

Anak usia dini dapat dibekali kemampuan ekoliterasi dalam pembelajaran di PAUD mulai dari hal yang paling terkecil yaitu membuang sampah sesuai tempatnya, anak mengetahui tentang bagaimana memperlakukan makhluk yang lainnya, serta menjaga diri sendiri dan lingkungan sekolah dengan baik. Kemampuan ekoliterasi sangat baik apabila dimulai dari usia dini. Dimana anak usia dini belajar dengan cara merasakan, mendengar, melihat, mencoba serta bereksplorasi melalui lingkungan sekitar, melihat berbagai kejadian dan peristiwa kemudian akan menjadi satu pembelajaran dan pengetahuan bagi mereka. Lebih lanjut diperkuat oleh penelitian Rusmana dan Akbar (2017, hlm 2-3) yang mengatakan bahwa pengenalan ekoliterasi perlu dilakukan sejak dini, dengan menanamkan sikap ramah lingkungan pada anak seperti membuang sampah pada tempatnya sehingga diharapkan anak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Iskandar (2013, hlm 213) bahwa memberikan materi tentang lingkungan dapat dimulai sejak anak berada di pendidikan anak usia dini. Apabila anak kurang mendapatkan pengetahuan akan ekologi akan menyebabkan beberapa hal seperti anak akan memiliki sikap acuh, kurang peka dan kurangnya kecintaan dan kesadaran anak menjaga serta merawat lingkungan sekitar. Jika hal ini terjadi akan memberikan dampak yang buruk terhadap kondisi lingkungan dimasa yang akan datang.

Dalam upaya untuk menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungan maka perlunya suatu stimulasi pada anak salah satunya melalui pembelajaran di lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu ujung tombak untuk mencapai fungsi membentuk manusia yang peduli lingkungan. Di sekolah peran guru sangat penting

**Futri Akhiriyanti, 2018**

*MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dan perilaku kepedulian guru terhadap lingkungan menjadi ukuran keteladanan peserta didik.

Kegiatan peduli lingkungan yang dapat dicontohkan oleh guru sebagai stimulasi yang diberikan pada anak menurut Marsianti (2014, hlm 2-3) yaitu: Pertama, dengan membangun karakter peduli lingkungan dengan keteladanan seperti cara membuang sampah dan cara memisahnya, cara menyiram tanaman dengan menghemat air, cara penggunaan plastik kiloan, dan menanam pohon atau tanaman di sekitar lingkungan sekolah. Kedua, membangun karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan memasukan konsep peduli lingkungan pada setiap kegiatan pembelajaran yaitu dengan cara: menanamkan nilai kebaikan atau manfaat bagi kehidupan apabila lingkungan hidup tetap terjaga, mengembangkan sikap mencintai lingkungan hidup, menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik pada lingkungan hidup, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan pengamatan di Taman Kanak-kanak Islam Medissina di Majalengka pada tanggal 4 Januari 2018 peneliti menemukan anak usia TK yang cenderung belum optimal kemampuan ekoliterasinya. Hal ini bisa terlihat dari belum terbiasanya untuk membuang sampah pada tempatnya, serta belum memahami nilai-nilai yang harus ditaati ketika berinteraksi dengan makhluk hidup yang lain, seperti anak-anak masih mengganggu dan mengambil tanaman dengan mudah serta membuangnya sembarang.

Disamping itu dalam proses pembelajaran dikelaspun tampaknya kurang membangkitkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan. Permasalahan tentang lingkungan kebanyakan masih hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitive, sangat jarang yang mengukur dari aspek afektif dan psikomotor yang terkait dengan permasalahan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh salah satunya bersumber dari guru yang bersifat *teacher center*, dimana pembelajaran masih didominasi oleh guru, anak hanya mendengarkan ceramah dari guru atau membaca buku teks yang dilanjutkan dengan pembahasan secara verbal yang mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan secara langsung.

**Futri Akhiriyanti, 2018**

**MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Permasalahan selanjutnya yaitu kurangnya kegiatan yang berkaitan dengan alam maupun pemanfaatan kebun atau lahan yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, ini dikarenakan hampir sebagian besar proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan kegiatan yang diberikan anak masih berupa *paper pencil*. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kultur sekolah yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional, sehingga guru menganggap proses KBM masih lebih efektif di dalam kelas, dan hanya sesekali pembelajaran dilakukan diluar yaitu dengan mengenalkan lingkungan sekolah. Kemudian kurang kreatifnya guru dalam menciptakan strategi pembelajaran di luar kelas seperti memanfaatkan lahan kebun untuk menanam jenis tanaman sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan kemampuan ekoliterasi pada anak.

Maka dari itu perlunya menanamkan ekoliterasi, untuk diterapkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran untuk meningkatkan ekoliterasi membutuhkan pendekatan, media, maupun sumber belajar yang melibatkan siswa untuk aktif terlibat langsung. Proses pembelajaran yang akan mengarahkan siswa menjadi aktif dengan melibatkan seluruh alat indera, baik fisik maupun intelektual dengan pengalaman siswa sendiri. Dijelaskan lebih lanjut oleh Lang (dalam Muhaimin 2014) bahwa guru harus mampu mempersiapkan anak untuk belajar dengan lingkungan dan menggalinya lebih dalam lagi.

Beranjak dari permasalahan tersebut maka perlu adanya variasi dalam proses KBM berlangsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi *garden based learning* untuk menumbuhkan kemampuan ekoliterasi anak, dimana anak dilibatkan dalam kegiatan belajar aktif sehingga anak memiliki pengalaman sendiri dengan media tempat yang ada disekitarnya seperti kebun dan taman.

*Garden based learning* merupakan kegiatan pemanfaatan lahan atau taman sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini siswa akan beraktivitas langsung melakukan kegiatan menanam, merawat, memberi pupuk, dan menyiram tanaman sehingga memberikan pengalaman langsung serta memberi motivasi pada anak agar menimbulkan kesadaran menjaga lingkungan sekitar. Senada dengan hal ini Desmond,

**Futri Akhiriyanti, 2018**

**MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

et all. (2004, hlm. 17) memaknai bahwa *garden based learning* (GBL) tidak hanya diartikan sebagai pemanfaatan taman atau kebun sebagai alat pengajaran tetapi lebih dari itu dimana anak menemukan pengalaman menarik sehingga berkontribusi pada melekat ekologi dan pembangunan berkelanjutan.

Meskipun penelitian tentang *farming gardening project*, *garden based learning*, dan pembelajaran berbasis pertanian dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis telah dilakukan peneliti lain tetapi yang mencoba menerapkan strategi *garden based learning* dalam meningkatkan kemampuan ekoliterasi anak belum pernah dilakukan di taman kanak-kanak. Sehingga peneliti mencoba mengambil penelitian dengan judul “Meningkatkan Ekoliterasi Anak melalui Strategi *Garden Based Learning* di Taman Kanak-kanak”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah secara umum yaitu: bagaimana meningkatkan kemampuan ekoliterasi anak melalui strategi *garden based learning* di Taman Kanak-kanak Islam Medissina?

Adapun permasalahan untuk diteliti, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan ekoliterasi sebelum digunakannya strategi *Garden Based Learning* di Taman Kanak-kanak Islam Medissina?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi strategi *Garden Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan ekoliterasi di Taman Kanak-kanak Islam Medissina?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kemampuan ekoliterasi anak melalui strategi *Garden Based Learning* di Taman Kanak-kanak Islam Medissina?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah: “untuk meningkatkan kemampuan ekoliterasi anak melalui strategi *garden based learning*”. Untuk lebih jelasnya tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

**Futri Akhiryanti, 2018**

**MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi kondisi objektif kemampuan ekoliterasi anak sebelum digunakannya strategi *garden based learning* di Taman Kanak-kanak Islam Medissina.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi implementasi proses pembelajaran ekoliterasi menggunakan strategi *garden based learning* di Taman Kanak-kanak Islam Medissina.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan ekoliterasi anak melalui strategi *garden based learning* di Taman Kanak-kanak Islam Medissina.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Mampu memberikan pengetahuan terkait upaya menumbuhkan kemampuan ekoliterasi pada anak usia dini.
- 1.4.1.2 Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan ekoliterasi pada anak usia dini.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai perbaikan dalam upaya meningkatkan kemampuan ekoliterasi siswa dengan menggunakan strategi *garden based learning*, selain itu manfaat lainnya sebagai berikut:

##### 1.4.2.1 Bagi Sekolah

Memudahkan sekolah memberikan strategi pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan ekoliterasi anak dan berpartisipasi dalam memperbaiki pendidikan nasional.

##### 1.4.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran khususnya untuk menumbuhkan kemampuan ekoliterasi.

##### 1.4.2.3 Bagi Guru

**Futri Akhiriyanti, 2018**

**MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Untuk bahan masukan bagi guru lain dalam mengembangkan ide baru dalam pembuatan media maupun penggunaan strategi dan metode pembelajaran dalam meningkatkan ekoliterasi siswa dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar.

#### 1.4.2.4 Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa sebagai variasi penerapan strategi garden based learning sehingga , pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa dan siswa pun antusias dalam menyerap pembelajaran.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab I berisi tentang penjabaran dari masalah kemampuan ekoliterasi anak usia dini di TK Islam Medissina Pada Bab I mempunyai sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

### **Bab II Kajian Teori**

Bab II berisikan tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji. Kajian pustaka ini mengacu kepada literature seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab III metode penelitian berisi tentang cara pengambilan data peneliti dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Bab metode penelitian ini berisi metode dan desain penelitian, subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Futri Akhiryanti, 2018**

*MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menyajikan hasil temuan dilapangan berdasarkan masalah. Dalam memaparkan hasil analisis data yang ditemukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

### **Bab V Simpulan dan saran**

Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis dan temuan peneliti. Dalam bab ini terdapat saran dari peneliti untuk instansi yang bersangkutan dan juga untuk pengguna skripsi peneliti selanjutnya.

**Futri Akhiriyanti, 2018**

*MENINGKATKAN EKOLITERASI ANAK MELALUI STRATEGI GARDEN BASED LEARNING DI TAMAN KANAK-KANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)